

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik merupakan aset suatu negara yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang diperlukan untuk melanjutkan sistem pemerintahan demi memajukan Indonesia. Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari karakter generasinya. Jika dalam suatu bangsa memiliki karakter yang kuat maka lazimnya akan tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera, sebaliknya bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk. Hal ini sejalan dengan ungkapan Arnold (dalam Saptono, 2011:16) yang menyatakan “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”. Demikianlah karakter itu mempunyai peran penting dalam kejayaan suatu bangsa.

Seorang yang berkarakter baik dan kuat adalah seorang yang memiliki moral, akhlak, budi pekerti, dan kebijakan. Hal semacam ini yang diharapkan bertumbuh di kalangan para peserta didik yaitu siswi-siswi yang berkarakter kuat. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir Indonesia dilanda krisis moral yang pada umumnya melanda generasi muda bangsa. Krisis itu antara lain berupa “meningkatnya seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, *bullying* di sekolah, dan tawuran” (Zubaedi, 2:2011).

Krisis moral yang berkepanjangan yang terjadi pada generasi muda tentu akan menimbulkan keresahan serta kehancuran negara. Kurangnya kedisiplinan merupakan salah satu tanda terjadinya krisis karakter. Kemerosotan moral yang terjadi memerlukan upaya dan strategi untuk membangun kembali karakter generasi muda bangsa. Membangun karakter memerlukan proses panjang yang berkelanjutan, sehingga diperlukan kontribusi baik dari lingkungan pertamanya yaitu keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat untuk mendukung terciptanya karakter kuat pada peserta didik.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Perubahan kurikulum yang terus menerus berganti menjadi fenomena yang memiliki dampak tersendiri dari berbagai pihak penyelenggara pendidikan di sekolah, baik warga sekolah yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik, maupun warga di luar sekolah yaitu orang tua, akademis, dan pihak-pihak lain. Sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan, kurikulum selalu melakukan perubahan-perubahan yang bertujuan melakukan perbaikan, pengembangan, dan pelengkap dari kurikulum terdahulu. Menurut Nasution (dalam Siddiq 2013:2), perubahan kurikulum mengenai tujuan maupun alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuan itu, pada dasarnya mengubah kurikulum

sama halnya mengubah manusia yang terlibat sebagai peragaan kurikulum. Oleh sebabnya perubahan kurikulum dianggap sebagai perubahan sosial (*social change*).

Pada bulan Juli 2013 sistem pendidikan di Indonesia menetapkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Banyak faktor yang mendasari kelahiran kurikulum 2013 diantaranya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan dari pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa (2013:19) mengemukakan bahwa “Insan Indonesia Cerdas adalah insan cerdas komprehensif, yaitu cerdas spritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis”. Kelahiran kurikulum 2013 ini memberikan intervensi peningkatan mutu pendidikan hal ini tidak luput dari perubahan-perubahan yang diterapkan pada kurikulum 2013, menurut Siddiq (2013:2-3) sedikitnya ada enam perubahan yang dilakukan bersamaan dengan menerapkan kurikulum 2013:

1. Terkait dengan penataan sistem pembukuan.
2. Penataan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) di dalam penyiapan dan pengadaan guru.
3. Penataan terhadap pola pelatihan guru.
4. Memperkuat budaya sekolah melalui pengintegrasian kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling (BK).
5. Terkait dengan memperkuat NKRI. Melalui kegiatan ekstra kurikuler kepramukaan, peserta didik diharapkan mendapatkan porsi tambahan

pendidikan karakter, baik menyangkut nilai-nilai kebangsaan, keagamaan, toleransi, dan lainnya.

6. Memperkuat integrasi pengetahuan-bahasa-budaya.

Menurut Elisabet (2018) kunci sukses dari keberhasilan penerapan kurikulum 2013 tidak terlepas dari peranan kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik dan partisipasi warga di dalam dan di luar sekolah. Wujud implementasi kurikulum 2013 akan tercapai dengan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan kurikulum 2013, salah satunya pihak tenaga pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu dan siap (cakap) menerapkan kurikulum 2013. Aktivitas-aktivitas yang diharapkan antara lain guru mampu produktif, kreatif, motivatif dan mengajar serta mampu dan siap (cakap) menerapkan kurikulum 2013. Aktivitas-aktivitas yang diharapkan antara lain guru mampu produktif, kreatif dalam mengajar serta mampu membentuk karakter (*character building*) peserta didik karena harapan peserta didik dapat menguasai tuntutan-tuntutan yang diharapkan, hal ini sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin memaksa peserta didik bersaing dengan peserta didik di belahan dunia.

Untuk mencapai kompetensi yang tinggi di dalam kurikulum 2013 terdapat banyak kendala dalam penerapannya di antaranya ketidakcakapan Kepala Sekolah dalam memimpin, mengkoordinasi, menggerakkan, dan menyelaraskan sumber daya pendidikan yang tersedia, ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan kompetensi guru tersebut, ketidaksamaan siswa dalam mengembangkan kreativitas yang dimiliki serta aktivitas siswa yang

berbeda dari setiap peserta didik, kurangnya sosialisasi kurikulum 2013 berpengaruh pada rendahnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki pihak penyelenggara pendidikan, fasilitas dan sumber belajar yang kurang memadai serta lingkungan yang tidak kondusif akademik. Sebagai pelaksana proses pendidikan keadaan ini berhubungan dengan kesiapan. Khususnya kesiapan guru baik secara mental dan fisik. Kesiapan guru bernilai positif apabila keadaan guru siap menerima kebijakan dan tuntutan kurikulum 2013 dan memberikan respon positif begitu juga sebaliknya dengan kesiapan guru bernilai negatif.

Agar pendidikan formal di sekolah lebih optimal, maka pendidikan informal di lingkungan keluarga harus diperhatikan terlebih dahulu. Menurut Setiardi (2017) keluarga sebagai unit terkecil dalam tatanan masyarakat merupakan unsur penentu pertama dan utama keberhasilan pembinaan anak. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Orang tua berperan sebagai pendidik akan berusaha menanamkan nilai-nilai, moral, akhlak yang berbudi luhur dan kaidah agama yang dianutnya agar anak tersebut bertumbuh dengan memiliki karakter yang baik.

Keharmonisan dalam keluarga harus tetap dapat di jaga agar anak merasa aman dan nyaman saat berada di tengah-tengah keluarganya. Namun, akhir-akhir ini banyak keluarga yang tidak lagi menjalankan fungsi yang semestinya karena tuntutan pekerjaan, orang tua memiliki waktu yang sangat sedikit untuk berjumpa,

bercerita, dan *sharing* kepada anak-anaknya. Belum lagi makin banyaknya keluarga yang bermasalah seperti kekerasan dalam rumah tangga, ketidakharmonisan keluarga, dan juga perceraian yang berdampak kepada perkembangan psikologis anak. Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, serta pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar yang dapat merubah perilaku anak.

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan akan menyeimbangkan *hard skills* dengan *soft skills*, sehingga setiap lulusan memiliki karakter yang kuat dan juga unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam membentuk karakter banyak faktor yang mempengaruhi. Menurut Soemarsono (2002:1) mengemukakan bahwa “*Character Building is a Never Ending*” (Membentuk karakter adalah proses tanpa henti). Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya diwariskan dari orang tua atau membentuk karakter tidak hanya diwariskan oleh lingkungan keluarga. Sekolah, kelas, guru, dan teman serta faktor lainnya berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang dilahirkan juga berbeda-beda setiap individunya, tergantung dari proses penurunan karakter dan yang mempengaruhinya. Guru dan keluarga merupakan salah satu yang berperan dalam membentuk karakter siswa, mengembangkan atau mengubah pemikiran, sikap, penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting serta membentuk

pribadi yang efektif. Oleh karena itu guru dan keluarga berpengaruh besar terhadap karakter (kepribadian) siswa.

Berdasarkan pengamatan saya di lokasi penelitian dan informasi yang diperoleh dari guru bahwa rata-rata siswa berasal dari keluarga yang mampu hingga menengah ke atas, tampak dari gaya hidup siswa seperti menggunakan kendaraan pribadi dan antar jemput. Penggunaan laptop dan *gadget* dengan merek terkenal, uang saku siswa adalah kisaran sepuluh ribu sampai dengan lima puluh ribu per hari. Kemudian saya wawancarai beberapa siswa nakal, tidak disiplin, dan siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah. Pernyataan siswa tersebut bahwa orang tua mereka adalah orang yang sibuk bekerja, perjumpaan anak dengan orang tua singkat dan tidak punya banyak waktu untuk berkomunikasi secara mendalam. Ada juga yang berasal dari keluarga *broken home*. SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 berbasis pendidikan karakter, salah satu indikator pelaksanaannya adalah bahwasanya setiap pagi hari sebelum pembelajaran di mulai diberikan waktu lima belas menit kepada setiap siswa untuk berdoa dan membaca Kitab masing-masing agama, namun dalam penerapannya tidaklah terealisasi dengan baik. Tidak semua siswa melaksanakan kegiatan tersebut.

Bersumber dari data yang diperoleh dari wali kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru diketahui bahwa untuk penilaian afektif/sikap siswa berjumlah 137 orang, predikat sangat baik (SB) diperoleh sebanyak 16,05% atau 22 orang, predikat baik (B) diperoleh sebanyak 21,89% atau 30 orang, predikat cukup (C) diperoleh sebanyak 32,84% atau 45 orang, dan predikat kurang (K)

diperoleh sebanyak 29,19% atau 40 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter siswa pada mata pelajaran ekonomi belum maksimal dan cenderung cukup dengan perolehan terbanyak yaitu 32,84% atau 45 orang. Rujukan penilaian afektif berkaitan dengan karakter dimana, sikap terbagi menjadi tiga yaitu sikap religious, sikap sosial, dan sikap percaya diri.

Sementara berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti terhadap beberapa siswa di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru ternyata ada faktor yang menyebabkan pembentukan karakter siswa tidak maksimal dan cenderung cukup. Faktor tersebut yaitu berkaitan dengan kesiapan guru dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas dan kenyataan yang terjadi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 dan Lingkungan Keluarga Siswa Terhadap Karakter Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru masih tergolong rendah.

2. Lingkungan keluarga siswa kelas XI di SMA Swasta RK Deli Murni belum mampu mendukung pembentukan karakter siswa.
3. Karakter siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA RK Deli Murni Bandar Baru masih tergolong rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Kesiapan guru yang diteliti adalah kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI SMA Swasta RK Deli Murni.
2. Lingkungan keluarga siswa yang diteliti adalah lingkungan keluarga siswa kelas XI SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru.
3. Karakter yang diteliti adalah karakter siswa kelas XI SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?

2. Adakah pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Adakah pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta RK Deli Murni Bandar Baru Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan serta pengalaman mengenai ruang lingkup pendidikan yang luas termasuk mengenai kurikulum.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
3. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
4. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi orang tua dan guru untuk membentuk karakter siswa yang baik.
5. Sebagai bahan referensi dan masukan bagi civitas akademik fakultas ekonomi UNIMED dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.